

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI MELATI (*Jasminum sambac*) DI DESA JINGAH HABANG ILIR, KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR

Profit Analysis of Jasmine (*Jasminum sambac*) Farming in Jingah Habang Ilir Village, Karang Intan District, Banjar Regency

Ika Irana Arbiassari^{*}, Usamah Hanafie, Muzdalifah

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

^{*}Corresponding author: ikairana6@gmail.com

Abstrak. Tanaman hias semakin berkembang pada saat ini, Kalimantan Selatan salah satu daerah yang mengembangkan tanaman hias, karena memiliki daerah yang tropis sehingga sangat cocok untuk bertanam tanaman hortikultura seperti bunga melati. Khususnya di Kabupaten Banjar banyak terdapat makam-makam dan tempat bersejarah dimana tidak pernah sepi akan pengunjung, sehingga permintaan terhadap bunga melati akan selalu ada bahkan bisa meningkat pada saat peringatan hari-hari besar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani melati, menganalisis berapa besar kontribusi pendapatan usahatani melati terhadap keseluruhan pendapatan keluarga petani, menganalisis kelayakan usahatani melati, dan mengetahui permasalahan yang dihadapi petani menyangkut usahatani melati. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*), yaitu memilih wilayah yang memproduksi tanaman melati. Sebanyak 39 petani responden diambil sebagai sampel, menentukan jumlah sampel yang bisa mewakili masing-masing kelompok menggunakan metode *Proportionated Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya rata-rata sebesar Rp 11.489.666/usahatani atau Rp 90.891.877/ha, penerimaan rata-rata sebesar Rp 29.529.739/usahatani atau sebesar Rp 233.602.396/ha, pendapatan rata-rata sebesar Rp 24.302.078/usahatani atau sebesar Rp 192.247.673/ha, keuntungan rata-rata sebesar Rp 18.040.0738/usahatani atau sebesar Rp 142.710.519/ha. Hasil kontribusi pendapatan usahatani melati terhadap keseluruhan pendapatan petani responden diperoleh persentase sebesar 76%. Hasil kelayakan usahatani/ RCR memiliki nilai sebesar 2,57 ini berarti dapat dikatakan usaha ini layak untuk diusahakan. Permasalahan yang dihadapi petani responden yaitu produksi melati di Desa Jingah Habang Ilir per usahatani masih sangat kurang dari standar rata-rata produksi bunga melati, belum ada nilai tambah dari pasca panen usahatani melati pasca panen dan bunga melati rentan terkena serangan hama dan penyakit.

Kata kunci: bunga melati, *Jasminum sambac*, analisis keuntungan, kontribusi, usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis dengan keanekaragaman sumberdaya alam yang berlimpah. Indonesia memiliki hortikultura tropika sangat banyak, hal tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam persaingan agribisnis hortikultura di masa yang akan datang. Produk hortikultura di Indonesia terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan juga tanaman obat yang merupakan salah satu andalan Indonesia dalam pasar domestik, regional maupun internasional.

Tanaman hias semakin berkembang pada saat ini, tanaman ini mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi apabila diusahakan secara intensif dan komersial dan juga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani jika dikelola dengan baik. Berkembangnya usaha tanaman hias ini akan berdampak pada industri lainnya seperti industri pembuatan pupuk, obat-obatan tanaman, dan media tanaman hias lainnya.

Kalimantan Selatan yaitu salah satu daerah yang mengembangkan tanaman hias, selain itu daerah

tersebut merupakan daerah tropis sehingga sangat cocok untuk bertanam tanaman hortikultura seperti bunga melati. Di Kalimantan Selatan khususnya di Kabupaten Banjar banyak terdapat makam-makam alim ulama dan tempat bersejarah dimana tidak pernah sepi akan pengunjung, sehingga permintaan terhadap bunga melati akan selalu ada bahkan bisa meningkat pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan. Maka dari itu tanaman bunga melati memiliki prospek yang cukup bagus karena setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi dikarenakan banyaknya permintaan terhadap bunga melati di Kalimantan Selatan pada tahun 2015 produksi bunga melati sebesar 407.850 kg, tahun 2016 sebanyak 502.091 kg, dan pada tahun 2017 sebanyak 788.471 kg (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten Banjar termasuk sentra penanaman dan penjualan bunga melati. Dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar hanya dua kecamatan yang mengembangkan usahatani melati yaitu Kecamatan Martapura dengan luas panen 1.210 m^2 dan Kecamatan Karang Intan dengan luas panen 160.000 m^2 (Dinas TPH Kab. Banjar, 2016).

Dari 26 desa yang ada di Kecamatan Karang Intan terdapat empat desa yang membudidayakan tanaman bunga melati, Desa Pandak Daun dengan luas lahan 1 ha, Desa Loktangga dengan luas lahan 3 ha, Desa Jingah Habang Ulu dengan luas lahan 4 ha, dan yang terluas Desa Jingah Habang Ilir dengan luas lahan 8 ha pada tahun 2016, hal ini dikarenakan Desa Jingah Habang Ilir memiliki kondisi lahan dan alam yang sangat mendukung untuk berusahatani melati (BPP Kec. Karang Intan, 2016).

Hampir seluruh warga yang tinggal di Desa Jingah Habang Ilir membudidayakan tanaman bunga melati. Budidaya bunga melati cukup beragam dimulai dari usaha budidaya pemeliharaan tanaman melati, memetik, merangkai bunga dalam berbagai kegiatan, dan menjual atau memasarkan hasil produksi kepada pengepul, pelanggan tetap, dan pasar-pasar tradisional yang ada di Kalimantan Selatan. Bunga yang dimanfaatkan dalam usahatani ini ialah bunga melati yang masih dalam keadaan kuncup karena wanginya lebih harum dan daya tahan bunga melati yang masih kuncup bisa bertahan sampai dengan dua hari, sedangkan

bunga melati yang sudah mekar wanginya kurang, dan tidak dapat bertahan lebih dari satu hari, jika lebih dari satu hari maka warna bunga akan berubah menjadi kecoklatan dan layu. Peminat bunga melati sangat beragam bahkan sampai luar daerah Kabupaten Banjar.

Dalam usahatani melati petani mengupayakan agar usaha ini menguntungkan, dengan biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi maksimal. Setelah mengetahui produksi bunga melati dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami peningkatan, dan mengingat potensi yang ada di daerah tersebut dan sumber daya alam yang mendukung itulah peneliti merasa perlu melakukan analisa dari usahatani tanaman bunga melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar; (2) menganalisis berapa besar kontribusi pendapatan usahatani melati terhadap keseluruhan pendapatan keluarga petani di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar; (3) menganalisis kelayakan usahatani melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar; (4) mengetahui permasalahan yang dihadapi petani menyangkut usahatani melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) untuk pemerintah diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam merencanakan kebijakan di masa mendatang untuk pengembangan usahatani tanaman hias yang lebih baik; (2) sebagai bahan perbaikan dan pertimbangan bagi petani dalam menjalankan usahatani melati agar meningkatkan pendapatan dan mengembangkan usahatani di masa yang akan datang; (3) bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan pengalaman selain salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat; (4) untuk peneliti lain, dapat menjadi informasi, tambahan wawasan, tambahan pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*), yaitu memilih wilayah yang memproduksi tanaman melati. Desa Jingah Habang Ilir dipilih karena memiliki produksi bunga melati terbanyak di Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2018 sampai dengan bulan Januari 2019, yaitu dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahap penyusunan laporan.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai dinas atau instansi-instansi terkait yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Di Desa Jingah Habang Ilir ada 3 kelompok tani yang berusaha melati. Total anggota kelompok tani yaitu 75 orang. Menurut Surakhmad (1980) dijelaskan bahwa bila populasi cukup homogen dengan jumlah dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan diatas 1000 sebesar 15%. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50% dari total anggota seluruh kelompok tani melati, sehingga diambil 39 responden dari seluruh populasi. Menentukan jumlah sampel yang bisa mewakili masing-masing kelompok untuk dijadikan responden menggunakan metode secara acak berimbang (*Proportionated Random Sampling*) dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (1)$$

dengan: n_i jumlah sampel per kelompok tani
 N_i total populasi kelompok tani
 N total populasi petani bunga
 n besarnya sampel yang diinginkan

Untuk data sampel petani yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel petani responden

Kelompok Tani	Ni	Ni
Harapan Maju	25	13
Jelapat	25	13
Mufakat Tani	25	13
ΣN	75	39

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis berapa besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani melati dengan menganalisis perhitungan biaya yang dikeluarkan, semua komponen biaya dikelompokkan sesuai dengan jenis masing-masing yaitu biaya eksplisit usahatani melati dan biaya implisit usahatani melati. Terlebih dahulu menghitung biaya yang dikeluarkan petani melati yaitu biaya awal penanaman atau investasi awal. Untuk biaya investasi awal digunakan rumus:

$$TC_a = \sum C_i \quad (2)$$

dengan: TC_a biaya investasi awal penanaman (Rp)
 C_i biaya pengolahan lahan (Rp)
 biaya pembelian bibit (Rp)
 biaya penanaman (Rp)

Untuk menghitung biaya investasi awal penanaman terhadap biaya awal yang dikeluarkan, yaitu biaya investasi awal dibagi dengan umur ekonomis tanaman melati menggunakan rumus:

$$\text{biaya awal} = \frac{\Sigma \text{biaya investasi awal}}{\text{umur ekonomis tanaman melati}} \quad (3)$$

Berdasarkan pengelompokkan biaya tersebut maka untuk menghitung biaya total usahatani melati digunakan rumus:

$$TC = TC_e + TC_i \quad (4)$$

dengan: TC biaya total usahatani melati (Rp)
 TC_e total biaya eksplisit (Rp)
 TC_i total biaya Implisit (Rp)
 (Kasim, 1997: 19)

Dalam perihalnya biaya produksi untuk input yang berbentuk barang modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, maka perlu dihitung besarnya penyusutan dengan rumus:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (5)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan barang modal tetap usahatani melati (Rp/tahun)
Na nilai awal barang modal tetap usahatani melati (Rp)
Ns nilai sisa dari barang modal tetap usahatani melati (Rp)
Up nilai ekonomi dari barang modal tetap usahatani melati/(tahun)

(Kasim, 1997: 17)

Untuk menghitung penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan satuan harga digunakan rumus:

$$TR = Y \times Py \quad (6)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
Y jumlah produksi dari usahatani melati (kg)
Py harga produksi dari usahatani melati (Rp)

(Kasim, 1997: 13)

Untuk menghitung pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit, digunakan rumus:

$$I = TR - TCe \quad (7)$$

dengan: I pendapatan (Rp)
TR total penerimaan (Rp)
TCe total biaya eksplisit (Rp)

(Kasim, 1997: 26)

Untuk menghitung keuntungan yaitu selisih antara total penerimaan dengan biaya total usahatani melati dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC \quad (8)$$

dengan: π keuntungan usahatani melati (Rp)
TR total penerimaan (Rp)
TC biaya total (Rp)

(Kasim, 1997: 26)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu berapa besar kontribusi pendapatan usahatani melati terhadap keseluruhan pendapatan keluarga petani di Desa Jingah Habang Ilir, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, maka digunakan rumus:

$$Kum = \frac{Pum}{Pt} \times 100\% \quad (9)$$

dengan: Kum kontribusi usahatani melati (%)
Pum pendapatan usahatani melati (Rp)
Pt pendapatan total keluarga petani (dari usahatani melati, usahatani selain melati, dan non usahatani) (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga menghitung kelayakan usahatani dapat menggunakan rumus:

$$RC/Rasio = \frac{TR}{TC} \quad (10)$$

dengan: RCR kelayakan usaha
TR total penerimaan (Rp)
TC biaya total (Rp)

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila nilai $RCR > 1$, maka usaha tersebut efisiensi (menguntungkan)

Apabila nilai $RCR < 1$, maka usaha tersebut tidak efisiensi (tidak menguntungkan)

Apabila nilai $RCR = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi petani melati menyangkut usahatani melati di Desa Jingah Habang Ilir Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar dilakukan dengan analisis deskriptif.

Batasan Masalah

Batasan yang diperhitungkan adalah: (1) pendapatan yang diperhitungkan adalah pendapatan yang diperoleh dari kepala keluarga baik dari usahatani melati atau non usahatani melati; (2) pendapatan yang diperhitungkan adalah pendapatan yang diperoleh dari suami/istri usahatani melati atau non usahatani melati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur Responden. Rata-rata umur petani responden di Desa Jingah Habang Ilir dalam usia kerja produktif, yaitu berkisar antara 31 tahun sampai 63 tahun. Petani responden tertinggi berdasarkan kelompok umur berada pada rentang umur 41-51 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 44% dan petani responden terendah berada pada rentang umur 63-73 tahun yaitu sebanyak dua orang atau sebesar 5% dari keseluruhan responden.

Tingkat Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan petani responden dari yang tertinggi yaitu pada tingkat SD dengan persentase sebesar 51%, kemudian petani responden berpendidikan tingkat SLTP/ sederajat dengan persentase sebesar 26%, tingkat SLTA/ sederajat dengan persentase sebesar 18%, dan pendidikan tingkat sarjana dengan persentase sebesar 5% dari keseluruhan responden.

Jumlah Tanggungan. Pada umumnya tanggungan keluarga yaitu keluarga yang masih satu tempat dengan kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan tertinggi yaitu tiga orang tanggungan dengan persentase 44% atau berjumlah 17 kepala keluarga dan yang terendah yaitu lima orang tanggungan dan Sembilan orang tanggungan dengan persentase 3% atau berjumlah 1 kepala keluarga dari 39 orang petani responden.

Luas Lahan. Lahan merupakan salah satu faktor pendukung dalam berusahatani. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani melati di Desa Jingah Habang Ilir yaitu seluas 0,13 ha, dan semuanya merupakan lahan pertanian milik sendiri.

Mata Pencanharian. Para petani responden di Desa Jingah Habang Ilir tidak hanya mengandalkan berusahatani melati sebagai mata pencanharian untuk menambah penghasilan keluarga mereka. Ada beberapa kegiatan non usahatani melati seperti berusahatani bunga kenanga, bunga mawar, buruh bangunan, guru, sopir, pedagang, perangkai bunga, pedagang bunga, dan swasta. Berusahatani melati tidak perlu menghabiskan waktu sehari penuh sehingga petani dapat melakukan pekerjaan lain untuk memenuhi atau menambah penghasilan mereka.

Usahatani Melati

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk kegiatan usahatani. Komponen biaya eksplisit pada usahatani melati yaitu biaya investasi awal penanaman (bibit, TKLK pembukaan lahan dan TKLK penanaman), dan biaya tahun analisis atau bulan analisis (pupuk kimia, pupuk kandang, pestisida, bahan bakar minyak, penyusutan alat dan TKLK (pemeliharaan-produksi). Total biaya eksplisit investasi awal penanaman dan bulan penelitian dari April 2018–September 2018 yaitu sebesar Rp 5.227.661/usahatani atau sebesar Rp 41.354.723/ha. Dapat dilihat rincian biaya pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen biaya eksplisit petani responden

Komponen Biaya Eksplisit	Jumlah (Rp/usahatani)	Jumlah (Rp/ha)
Investasi (Awal Penanaman)		
Bibit	316	2.499
TKLK	85.460	676.055
Biaya - Biaya yang dikeluarkan		
Pupuk Kimia	2.199.108	17.396.592
Pupuk Kandang	5.077	40.162
Pestisida	562.147	4.447.008
Bahan Bakar Minyak	923.885	7.308.621
Penyusutan Alat	830.568	6.570.419
TKLK	621.100	4.913.367
Total	5.227.661	41.354.723

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Biaya Implisit. Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata tetapi tetap diperhitungkan. Dapat dilihat rincian biaya pada Tabel 3.

Tabel 3. Komponen biaya implisit petani responden

Komponen Biaya Implisit	Jumlah (Rp/usahatani)	Jumlah (Rp/ha)
Investasi (Awal Penanaman)		
TKDK	50.423	398.884
Biaya - Biaya yang dikeluarkan		
TKDK	6.211.581	49.138.270
Total	6.262.004	49.537.154

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Komponen biaya implisit pada usahatani melati yaitu biaya investasi awal penanaman (TKDK

pembukaan lahan dan TKDK penanaman) dan biaya pada tahun analisis atau bulan analisis yaitu biaya TKDK (pemeliharaan–produksi). Hampir semua petani melati di Desa Jingah Habang Ilir dari pemeliharaan sampai dengan panen menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Total biaya implisit investasi awal penanaman dan bulan penelitian April 2018–September 2018 yaitu sebesar Rp 6.262.004/usahatani atau sebesar Rp 49.537.154/ha.

Biaya Total. Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya eksplisit dengan total biaya implisit. Perhitungan biaya eksplisit dan implisit dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya total rata-rata tanaman bunga melati di Desa Jingah Habang Ilir

Keterangan	Jumlah (Rp/usahatani)	Jumlah (Rp/ha)
Biaya Eksplisit	5.227.661	41.354.723
Biaya Implisit	6.262.004	49.537.154
Total Biaya	11.489.666	90.891.877
Rata-rata perbulan	1.914.944	15.148.646

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4 biaya total rata-rata dari investasi awal penanaman dan bulan penelitian dari bulan April 2018–September 2018 yaitu sebesar Rp 11.489.666/usahatani atau sebesar Rp 90.891.877/ha. Biaya total rata-rata perbulan yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.914.944/usahatani atau rata-rata sebesar Rp 15.148.646/ha.

Penerimaan. Rata-rata penerimaan perbulan yang diperoleh Rp 4.921.623/usahatani atau Rp 38.933.733/ha dengan rata-rata harga melati perbulan Rp 55.501/usahatani atau Rp 439.060/ha dan rata-rata produksi perbulan 90,72 kg/usahatani atau 718 kg/ha. Harga penjualan melati berubah-ubah tergantung dengan permintaan pada bulan-bulan tertentu. Rata-rata penerimaan tertinggi selama enam bulan terjadi pada bulan Juni dan Agustus karena bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha sehingga permintaan bunga melati sangat tinggi dan harga meningkat. Sedangkan penerimaan terendah terjadi pada bulan September karena pada bulan ini memasuki musim hujan dan juga permintaan melati tidak meningkat. Sehingga penerimaan usahatani melati selama enam bulan mengalami

fluktuasi harga cukup tinggi. Berikut data penerimaan usahatani melati.

Tabel 5. Penerimaan rata-rata tanaman bunga melati dari bulan April 2018–September 2018 di Desa Jingah Habang Ilir

Bulan	Penerimaan	
	(Rp/usahatani)	(Rp/ha)
April	3.482.051	27.545.639
Mei	3.294.788	26.064.248
Juni	9.377.863	74.185.932
Juli	3.318.059	26.248.337
Agustus	7.968.482	63.036.671
September	2.088.496	16.521.569
Total	29.529.739	233.602.396
Rata-rata perbulan	4.921.623	38.933.733
Harga rata-rata perbulan	55.502	439.060

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pendapatan. Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani responden. Rata-rata pendapatan petani responden sebesar Rp 24.302.078/usahatani atau rata-rata sebesar Rp 192.247.673/ha. Berikut pendapatan rata-rata petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan rata-rata tanaman bunga melati dari bulan April 2018–September 2018 di Desa Jingah Habang Ilir

Keterangan	Jumlah (Rp/usahatani)	Jumlah (Rp/ha)
Penerimaan	29.529.739	233.602.396
Biaya Eksplisit	5.227.661	41.354.723
Total Pendapatan	24.302.078	192.247.673
Rata-rata perbulan	4.050.346	32.041.279

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Keuntungan. Keuntungan petani responden diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani melati dengan biaya eksplisit dan biaya implisit usahatani melati atau selisih antara penerimaan usahatani melati dengan biaya total usahatani melati. Keuntungan petani melati bulan April 2018–September 2018 yaitu sebesar Rp 18.040.073/usahatani atau sebesar Rp 142.710.519/ha dengan rata-rata perbulan Rp 3.006.679/usahatani atau Rp 23.785.086/ha. Rincian keuntungan usahatani melati dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Keuntungan rata-rata tanaman bunga melati dari bulan April 2018–September 2018 di Desa Jingah Habang Ilir

Keterangan	Jumlah (Rp/usahatani)	Jumlah (Rp/ha)
Penerimaan	29.529.739	233.602.396
Biaya Total	11.489.666	90.891.877
Total Keuntungan	18.040.073	142.710.519
Rata-rata per bulan	3.006.679	23.785.086

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Kontribusi Usahatani Melati. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berapa banyak pemasukan yang diterima dari usahatani melati oleh 39 petani responden di Desa Jingah Habang Ilir dengan cara rata-rata total penerimaan usahatani melati dibagi dengan rata-rata total pendapatan keseluruhan petani responden dikalikan dengan 100%. Usahatani melati diusahakan oleh petani untuk memperoleh pendapatan. Selain dari usahatani melati para petani responden di Desa Jingah Habang Ilir juga memperoleh pendapatan dari non usahatani melati seperti usahatani kenanga, usahatani mawar, perangkai bunga, pedagang bunga, buruh bangunan, guru, pedagang, sopir dan swasta yang mana dikerjakan oleh kepala keluarga dan istri. Pendapatan total rumah tangga disini dapat dihitung dari pendapatan usahatani melati, pendapatan pertanian lainnya, dan pendapatan non pertanian. Dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kontribusi usahatani melati terhadap pendapatan rumah tangga petani responden di Desa Jingah Habang Ilir

Sumber Pendapatan	Rata-rata	
	Pendapatan (Rp)	Persentase
Usahatani Melati	24.302.078	76%
Usaha Pertanian Non Melati	1.790.795	6%
Non Pertanian	5.964.103	19%
Jumlah	32.056.975	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa kontribusi usahatani melati terhadap pendapatan total rumah tangga petani responden adalah sebesar 76%. Hal ini menunjukkan lebih dari separuh pendapatan rumah tangga petani responden berasal dari usahatani melati. Usahatani melati memberikan kontribusi sangat besar terhadap pendapatan rumah tangga petani responden di Desa Jingah Habang Ilir dan

pendapatan tersebut digunakan petani responden untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga seperti makan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan biaya lainnya.

Kelayakan Usahatani Melati. Kelayakan usahatani melati yaitu perbandingan antara rata-rata total penerimaan usahatani melati Rp 29.529.739 dengan rata-rata biaya total usahatani melati Rp 11.489.666 maka didapatkan nilai RCR sebesar 2,57. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani melati dapat memberikan penerimaan sebesar Rp 2,57. Dengan nilai RCR > 1 maka usahatani melati di Desa Jingah Habang Ilir tersebut menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Permasalahan yang Dihadapi Dalam Usahatani Melati. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di lapangan di Desa Jingah Habang Ilir terdapat masalah yang dihadapi petani responden pada usahatani melati selama penelitian yaitu (1) standar produksi melati memiliki rata-rata produksi per hektar per hari sekitar 16,2 kg dengan kisaran 5-20 kg, sedangkan di Desa Jingah Habang Ilir rata-rata produksi per hektar per hari sekitar 23,93 kg dan sekitar 3,02 kg per usahatani per hari, hal ini berarti produksi melati di Desa Jingah Habang Ilir per usahatani masih sangat kurang, hal ini bisa disebabkan karena masalah luas lahan usahatani melati di Desa Jingah Habang Ilir yang masih kurang memadai, sehingga hasil produksi bunga melati masih kecil; (2) belum ada nilai tambah dari pasca panen usahatani melati. Untuk mendapatkan nilai tambah para petani bisa melakukan usaha lain seperti membuat kreasi dari bunga melati pasca panen menjadi rangkaian hiasan untuk pengantin dan hiasan lainnya. Gunanya nilai tambah agar dapat meningkatkan pendapatan petani melati, sehingga tidak hanya beberapa petani saja yang dapat menikmati nilai tambah dari kesenian yang dimilikinya terhadap bunga melati pasca panen; (3) serangan hama dan penyakit, masalah hama dan penyakit sulit untuk diatasi, hama sering ditemukan menyerang bunga melati yaitu ulat palpita dan kutu putih. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman melati yaitu jamur yang sangat terlihat pada batang, hawar bunga membuat bunga berwarna coklat atau bunga busuk terkadang bisa membuat bunga berguguran, bercak daun dimana membuat daun berwarna coklat hingga kehitaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komponen dalam usahatani melati petani responden di Desa Jingah Habang Ilir rata-rata selama enam bulan dari bulan April 2018–September 2018 untuk rata-rata biaya total yaitu sebesar Rp 11.489.666/usahatani atau sebesar Rp 90.891.877/ha. Rata-rata penerimaan yaitu sebesar Rp 29.529.739/usahatani atau sebesar Rp 233.602.396/ha. Rata-rata pendapatan yaitu sebesar Rp 24.302.078/ usahatani atau sebesar Rp 192.247.673/ha. Rata-rata keuntungan yaitu sebesar Rp 18.040.073/usahatani atau sebesar Rp 142.710.519/ha.
2. Kontribusi dari usahatani melati terhadap total pendapatan rumah tangga petani responden di Desa Jingah Habang Ilir adalah sebesar 76%.
3. Dari penelitian usahatani melati Desa Jingah Habang Ilir diperoleh *Revenue Cost Ratio* (RCR) sebesar 2,57 per usahatani. Artinya bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan dalam usahatani melati diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,57.
4. Masalah yang dihadapi oleh petani yaitu produksi melati di Desa Jingah Habang Ilir per usahatani masih sangat kurang dari standar rata-rata produksi bunga melati, belum ada nilai tambah dari pasca panen usahatani melati pasca panen dan bunga melati rentan terkena serangan hama dan penyakit.

Saran

1. Kepada petani agar merawat tanaman melati sesuai dengan prosedur sehingga dapat meningkatkan produksi usahatannya, memperluas areal lahan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar, agar meningkatkan keterampilan untuk memanfaatkan bunga melati pasca panen. Agar petani lebih aktif lagi untuk berdiskusi dengan penyuluh atau mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan mengenai masalah-masalah yang dihadapi selama ini, dan cara mengembangkan usahatani tanaman hias.

2. Kepada pemerintah lebih memperhatikan prospek pengembangan usahatani melati, misalnya di Desa tersebut dibuat menjadi tempat wisata, karena di Desa Jingah Habang Ilir perkebunan tanaman hias nya sangat luas di Kabupaten Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2018. *Produksi Tanaman Hortikultura*. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2018
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Karang Intan. 2016. *Luas Lahan dan Produktivitas Tanaman Melati di Kecamatan Karang Intan Tahun 2016*. Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar. 2016. *Keadaan Tanaman Komoditas Melati Kabupaten Banjar*, Kabupaten Banjar
- Kasim, Syarifuddin. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru
- Mardikanto, Totok. 2006. *Prosedur Penelitian Untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press, Surakarta
- Surakhmad, 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito, Bandung